

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### 2.1 Landasan Teori

Beberapa cara untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon perusahaan dapat dilihat berdasarkan hubungan rasio keuangan terhadap pengungkapan emisi karbonnya dengan memerlukan variabel moderasi untuk memperkuat ataupun memperlemah hubungan pengaruh antara keduanya. Berikut penjelasan mengenai kajian teori tersebut.

##### 2.1.1 Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Dalam teori *stakeholder*, ditegaskan bahwa perusahaan tidak hanya memperhatikan kepentingan internalnya selama beroperasi, tetapi juga bertekad untuk memberikan manfaat yang lebih luas bagi para *stakeholder*. Ini disebabkan karena para *stakeholder* memiliki kemampuan untuk memberikan informasi tentang aktivitas bisnis dan dampaknya (Melja et al., 2022). *Stakeholder* mencakup berbagai bagian seperti pemegang saham, pemasok, konsumen, pemerintah, dan lainnya.

*Stakeholder* memiliki harapan yang beragam terhadap perusahaan dengan harapan agar tujuan perusahaan sesuai dengan aspirasi mereka. Tekanan yang diberikan oleh *stakeholder* bertujuan untuk memenuhi harapan mereka. Perusahaan akan berusaha untuk memprioritaskan pemenuhan harapan *stakeholder*, termasuk pengungkapan informasi terkait lingkungan, untuk menjaga hubungan yang baik dengan *stakeholder* (Pratiwi, 2017). Semakin dominan peran pemangku kepentingan, semakin besar kemungkinan perusahaan untuk menyesuaikan diri dengan preferensi dan keinginan mereka (Maerissa, 2019).

Setiap pemangku kepentingan memiliki preferensi yang berbeda terhadap perusahaan, dan untuk merealisasikan preferensi tersebut, mereka akan memberikan tekanan kepada perusahaan agar melakukan pengungkapan informasi lingkungan (Borghei-Ghomi & Leung, 2013). Untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan, perusahaan perlu mengungkapkan informasi mengenai kegiatan non-keuangan, seperti dampak kegiatan perusahaan terhadap lingkungan sekitar (Amaliyah & Solikhah, 2019). Oleh karena itu, para *stakeholder* dianggap memiliki kemampuan yang lebih besar dalam mengawasi operasi perusahaan, termasuk hal pengungkapan informasi perusahaan. Melalui pengungkapan emisi karbon merupakan salah satu cara pengungkapan yang bisa dilakukan oleh perusahaan untuk menunjukkan komitmen perusahaan terhadap isu lingkungan (Trufvisa & Ardiyanto, 2019).

### **2.1.2 Laporan Keuangan**

#### **a. Pengertian Laporan Keuangan**

Dalam pelaksanaan operasionalnya, sebuah perusahaan diwajibkan secara berkala menyusun laporan keuangan untuk memberikan informasi kepada *stakeholder* atau pihak-pihak yang memiliki kepentingan. Menurut Fahmi (2020), mengatakan bahwa laporan keuangan memberikan gambaran tentang keadaan keuangan suatu perusahaan dan kemudian memberikan gambaran tentang bagaimana perusahaan tersebut berjalan. Pandangan Munawir (2014) menjelaskan bahwa hasil dari proses akuntansi yang bertujuan untuk menyediakan informasi tentang keuangan atau aktivitas keuangan perusahaan kepada pihak yang memerlukan atau memiliki kepentingan terhadap informasi perusahaan disebut dengan laporan keuangan. Dengan demikian, laporan keuangan menjadi dokumen

keuangan yang wajib disusun oleh perusahaan, yang berisi informasi tentang situasi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, serta berperan sebagai alat informasi bagi para pihak yang memiliki kepentingan.

### **b. Jenis-jenis Laporan Keuangan**

Menurut Kasmir (2018) ada 5 (lima) macam laporan keuangan yang biasanya disusun, yaitu:

#### 1) Laporan Posisi Keuangan

Dokumen laporan yang disusun untuk memperlihatkan posisi keuangan perusahaan pada suatu periode waktu tertentu disebut dengan laporan posisi keuangan.

#### 2) Laporan Laba Rugi

Dokumen laporan keuangan yang menggambarkan kinerja operasional suatu perusahaan selama jangka waktu tertentu disebut laporan laba rugi. Terdapat penjelasan mengenai berbagai sumber pendapatan dan biaya yang dikeluarkan, sehingga dapat memberikan informasi mengenai hasil laba atau rugi perusahaan pada periode tersebut dalam laporan laba rugi.

#### 3) Laporan Perubahan Modal

Dokumen laporan keuangan yang menguraikan penyebab perubahan modal atau elemen-elemen yang mengalihkan nilai modal perusahaan dari awal periode hingga mencapai nilai modal pada akhir periode tertentu disebut laporan perubahan modal. Selain itu, dalam laporan perubahan modal terdapat pula gambaran mengenai jenis-jenis modal yang dimiliki oleh perusahaan.

#### 4) Laporan Arus Kas

Dokumen laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai aliran masuk dan keluar kas selama suatu periode, yang berasal dari kegiatan operasional, investasi, dan pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan disebut laporan arus kas.

#### 5) Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK)

Catatan pada laporan keuangan memberikan penjelasan atas pos-pos tertentu dalam laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tentang pengakuan, penilaian, dan catatan lain yang relevan.

#### c. Tujuan Laporan Keuangan

Penyusunan laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan kemudahan bagi para pemangku kepentingan dalam mendapatkan informasi terkait dengan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan serta kondisi keuangan perusahaan. Informasi tersebut mampu digunakan sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan investasi. Tujuan penyusunan laporan keuangan sesuai dengan Kasmir (2018) meliputi:

1. Memberikan informasi tentang jenis aset dan nilai ekuitas perusahaan;
2. Memberikan informasi tentang jenis liabilitas dan ekuitas perusahaan;
3. Memberikan informasi tentang jenis dan nilai sumber-sumber pendapatan perusahaan yang diperoleh selama periode tertentu;
4. Memberikan informasi tentang jenis dan nilai biaya perusahaan yang dikeluarkan diperoleh selama jangka waktu tertentu;
5. Memberikan informasi tentang bagaimana nilai aktiva, pasiva, dan modal perusahaan berubah;

6. Memberikan informasi tentang hasil kinerja manajemen perusahaan selama suatu periode waktu;
7. Menginformasikan mengenai catatan-catatan yang berisi informasi tambahan mengenai laporan keuangan;
8. Informasi keuangan lainnya.

Secara sederhana, laporan keuangan dibuat untuk membantu pihak yang berkepentingan memahami kondisi keuangan perusahaan sehingga mereka dapat melakukan evaluasi dengan memberikan berbagai informasi. Pemahaman terhadap laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengidentifikasi informasi-informasi yang terdapat di dalamnya melalui penggunaan analisis keuangan dengan indikator-indikator rasio keuangan.

### **2.1.3 Analisis dan Rasio Laporan Keuangan**

#### **a. Analisis Laporan Keuangan**

Untuk memperoleh pemahaman yang jelas terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan dan mengurai informasi yang terdapat dalam laporan keuangannya, manajemen dan stakeholder perlu melaksanakan analisis laporan keuangan. Menurut Harahap (2016), analisis laporan keuangan adalah suatu proses yang memecah bagian laporan keuangan menjadi bagian informasi yang lebih kecil dan memeriksa bagaimana masing-masing bagian berhubungan satu sama lain, baik dalam data kuantitatif maupun non-kuantitatif. Tujuan dari analisis laporan keuangan ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi keuangan secara menyeluruh. Menurut Munawir (2014), analisis laporan keuangan adalah kegiatan yang terdiri dari pengamatan atau penelitian hubungan dan kecenderungan guna menentukan posisi keuangan serta kinerja keuangan suatu

perusahaan. Pentingnya analisis laporan keuangan terletak pada kemampuannya untuk mempermudah pemahaman dan interpretasi laporan keuangan. Pemilik dan manajemen perusahaan perlu menjalankan analisis laporan keuangan sebagai langkah untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan. Dengan mendalami analisis laporan keuangan, dapat terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah ditetapkan (Kasmir, 2018).

Menurut Kasmir (2018) menyatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan secara umum mencakup:

1. Memahami posisi keuangan perusahaan, nilai aktiva, liabilitas dan ekuitas perusahaan;
2. Memahami kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan;
3. Memahami kekuatan yang dimiliki perusahaan;
4. Menilai aspek-aspek yang perlu diperhatikan guna meningkatkan kondisi keuangan di masa yang akan datang, serta merancang rencana dan langkah-langkah perbaikan yang dapat diimplementasikan;
5. Menilai kinerja manajemen perusahaan apakah perlu dilakukan perubahan struktur manajemen sesuai dengan keberhasilan atau kegagalan yang dihasilkan;
6. Berfungsi sebagai acuan perbandingan dengan perusahaan sejenis atau yang bergerak dalam sektor yang sama.

#### **b. Rasio Keuangan**

Setelah mengevaluasi laporan keuangan, langkah berikutnya untuk memahami posisi dan kinerja keuangan perusahaan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan, yang membandingkan berbagai elemen dalam laporan keuangan.

Analisis rasio keuangan melibatkan perbandingan angka-angka yang terdapat dalam laporan laba rugi dan neraca (Hanafi & Halim, 2018). Rasio keuangan, menurut Hery (2016), merujuk pada perhitungan rasio menggunakan informasi dari laporan keuangan, yang bertindak sebagai instrumen evaluasi untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Menurut Warsidi dan Bambang, seperti yang kutip oleh Fahmi (2020), analisis rasio keuangan merupakan suatu instrumen pengukuran prestasi perusahaan yang melibatkan interpretasi berbagai hubungan dan indikator keuangan.

Analisis yang dilakukan dengan membandingkan berbagai elemen laporan keuangan, seperti neraca, laba rugi, arus kas, dan perubahan ekuitas, dari satu periode ke periode berikutnya disebut dengan rasio keuangan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan dalam kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, diharapkan bahwa hasil analisis rasio keuangan dapat menjadi acuan bagi pihak manajemen perusahaan dan pihak eksternal perusahaan dalam mengambil keputusan.

Kelebihan Analisis Rasio Keuangan menurut Hery (2016) kelebihan analisis rasio keuangan sebagai instrumen analisa, yaitu:

1. Rasio ialah angka yang lebih mudah ditafsirkan.
2. Rasio dapat mengilustrasikan posisi entitas didalam kaitannya dengan persaingan sektor sejenis.
3. Rasio dapat berperan sebagai alat bantu pengambilan keputusan.
4. Rasio dapat digunakan untuk melihat tren perusahaan dengan melihat kinerja masa lalu, saat ini dan prospek dimasa yang akan datang.

Menurut Hery (2016) analisis rasio keuangan juga memiliki beberapa kelemahan atau keterbatasan sebagai instrumen analisis, antara lain:

1. Kesulitan dalam mengidentifikasi jenis atau kategori industri perusahaan yang dianalisis, terutama jika perusahaan tersebut beroperasi dalam beberapa bidang usaha.
2. Ketidaksesuaian metode pencatatan akuntansi dapat menghasilkan perbedaan dalam rasio, seperti perbedaan dalam pengakuan persediaan dan metode penyusutan aset tetap.

#### **2.1.4 Laporan Keberlanjutan**

Laporan keberlanjutan merupakan praktik yang bertujuan untuk mempertanggungjawabkan, mengungkapkan, dan mengukur kinerja suatu organisasi dalam mencapai tujuan keberlanjutan bagi stakeholder internal dan eksternal, yang membantu operasional organisasi. Laporan Keberlanjutan dapat mendukung organisasi dalam menentukan tujuan, mengevaluasi kinerja, dan mendorong perubahan dalam meningkatkan kegiatan operasional pada organisasi yang lebih berkelanjutan, serta dampak sosial baik bersifat negatif maupun positif untuk memahami dan mengelola efek dari pembangunan berkelanjutan pada aktivitas bisnis suatu perusahaan (Handoko & Yanti, 2023).

Selain itu, laporan keberlanjutan juga mencakup informasi tentang kinerja finansial dan non-finansial, termasuk aktivitas sosial dan lingkungan, dengan penekanan pada prinsip dan standar pengungkapan yang mencerminkan seluruh aktivitas perusahaan. Meskipun masih bersifat sukarela di Indonesia, laporan keberlanjutan dianggap sebagai pelengkap laporan tahunan. Perusahaan dapat menyajikan laporan tambahan, seperti laporan nilai tambah dan lingkungan,

menurut Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Paragraf 9. Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 74 mendorong pelaksanaan laporan ini, karena mewajibkan perusahaan di sektor sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. (Septiana et al., 2019).

### 2.1.5 *Profitabilitas*

Kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, yang tercermin dari keuntungan yang diperoleh dari pendapatan investasi serta penjualan disebut dengan *profitabilitas* (Kammagi & Veny, 2023). *Profitabilitas* mengacu pada rasio yang mengevaluasi kapasitas entitas dalam menciptakan keuntungan (Riswanto et al., 2023). Menurut W. Sari (2021) menjelaskan bahwa *profitabilitas* adalah ukuran efisiensi penggunaan modal perusahaan untuk memperoleh keuntungan maksimal dalam periode tertentu. Oleh karena itu, *profitabilitas* dapat dianggap sebagai alat penting untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu.

Tingkat *profitabilitas* mencerminkan seberapa efisien perusahaan menjalankan operasinya, menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba. Untuk mengetahui seberapa baik sebuah bisnis dapat memperoleh laba, ada sejumlah rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menentukan *profitabilitasnya*. Dalam prakteknya, jenis-jenis *profitabilitas* yang digunakan dapat mencakup (Kasmir, 2015):

#### a. *Profit Margin on Sales*

Salah satu cara untuk menghitung margin laba pada penjualan adalah dengan melihat metrik seperti margin laba atas penjualan, margin laba rasio, atau margin

laba atas penjualan. Pengukuran rasio ini menggunakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan pendapatan bersih dari penjualan. Profit margin adalah istilah lain untuk indikator ini. Terdapat dua formula yang dapat digunakan untuk menghitung *profit margin*, yaitu :

1. Untuk *margin laba kotor* dengan rumus :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}}$$

*Margin laba kotor* menggambarkan *profitabilitas* perusahaan dengan membandingkan pendapatan bersih dari penjualan dengan harga pokok penjualan. Salah satu cara untuk menentukan harga pokok penjualan adalah dengan menghitung rasio ini.

2. Untuk *margin laba bersih* dengan rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

- b. *Return on Asset*

Metode ini menganalisis kemampuan suatu organisasi untuk menghasilkan laba bersih dengan mempertimbangkan jumlah aset yang dimilikinya.

*Return on Assets (ROA)* menunjukkan *profitabilitas* perusahaan secara lebih luas karena menunjukkan seberapa efektif manajemen memanfaatkan investasi untuk memperoleh pendapatan. Semakin tinggi ROA, semakin besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, yang pada gilirannya menarik minat investor terhadap nilai saham perusahaan. Dengan asumsi bahwa perusahaan dengan ROA yang tinggi beroperasi secara efektif, hal ini menarik minat investor, meningkatkan nilai saham perusahaan tersebut,

dan akhirnya menstimulasi peningkatan harga saham yang diinginkan oleh banyak investor.

$$ROA = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Asset}}$$

c. *Return on Investment*

Rasio ini adalah indikator yang menjelaskan hasil atau return atas jumlah aset entitas yang digunakan. *Return on Investment* (ROI) juga mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola investasi. Selain itu, ROI menunjukkan modal pinjaman dan modal sendiri sebagai produktivitas dari seluruh dana perusahaan. Semakin rendah rasio ini, semakin buruk kinerja perusahaan, dan sebaliknya. Dengan demikian, rasio ini digunakan untuk mengevaluasi kinerja operasional perusahaan secara keseluruhan. Rumus untuk menghitung ROI adalah sebagai berikut:

$$ROI = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Investment}}$$

d. *Return on Equity*

Rasio profitabilitas mengukur tingkat pengembalian dari investasi pemegang saham atau ekuitas saham biasa. Semakin tinggi rasionya, semakin besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, yang berarti bahwa perusahaan akan lebih terbuka untuk semua kegiatan yang dilakukannya.

$$ROI = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

Dalam penelitian ini, Return On Assets (ROA) dijadikan sebagai indikator *profitabilitas*, dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan total aset

perusahaan. Kenaikan nilai ROA menunjukkan peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Dengan kinerja keuangan yang kuat, perusahaan memiliki kemampuan keuangan yang lebih baik untuk memasukkan rencana bisnis untuk mengurangi emisi karbon (Jannah & Muid, 2014). Perusahaan dengan kondisi finansial yang solid cenderung lebih mungkin untuk mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan lingkungan (Jannah & Muid, 2014). Perusahaan melakukan pengungkapan lingkungan termasuk pengungkapan emisi karbon dengan tujuan menarik perhatian investor jika dalam *profitabilitas* yang tinggi. Tingkat *profitabilitas* menjadi patokan dalam mengevaluasi tuntutan pengungkapan sukarela yang diajukan oleh perusahaan (Wiratno & Muaiiziz, 2020).

#### **2.1.6 Leverage**

Ukuran yang menilai sejauh mana entitas menggunakan keuangan yang diberikan oleh kreditur disebut dengan *leverage* (Dewi & Agustina, 2023). *Leverage* dapat diinterpretasikan sebagai strategi dimana dengan menggunakan sumber daya dan aset, entitas berusaha untuk meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham (Sartono, 2016). Salah satu cara untuk menilai seberapa besar perusahaan bergantung pada kreditur untuk membiayai asetnya adalah dengan menggunakan *leverage* (Rusdi & Helmayunita, 2023). Sehingga dapat disimpulkan *leverage* atau rasio utang merupakan ukuran yang mengindikasikan seberapa besar bagian dari aset perusahaan yang didanai oleh utang. Secara umum, *leverage* juga merupakan indikator yang menjelaskan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang bersifat jangka pendek ataupun panjang.

Dalam konteks praktik bisnis, terdapat berbagai jenis *leverage* yang sering digunakan oleh perusahaan (Kasmir, 2015), antara lain:

a. *Debt to Asset Ratio*

DAR adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengevaluasi proporsi total utang perusahaan terhadap total asetnya. Dengan kata lain, rasio ini mengindikasikan seberapa besar persentase aset perusahaan yang didanai melalui utang atau seberapa besar pengaruh utang terhadap struktur keuangan perusahaan. Apabila rasio ini tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak pendanaan dengan utang, yang dapat membuatnya sulit untuk mendapatkan tambahan pinjaman karena adanya kekhawatiran bahwa perusahaan tidak akan mampu melunasi utangnya dengan aset yang dimilikinya. Sebaliknya, jika rasio ini rendah, itu menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih sedikit ketergantungan pada utang. Untuk menilai apakah rasio perusahaan tersebut baik atau tidak, sering kali digunakan standar pengukuran relatif dengan rata-rata industri sejenis. Rumus untuk menghitung *debt ratio* dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

b. *Debt to Equity Ratio*

*Debt to Equity Ratio* atau DER adalah suatu rasio yang digunakan untuk menilai hubungan antara hutang dengan ekuitas dalam sebuah perusahaan. Rasio ini diperoleh dengan membandingkan jumlah hutang, termasuk hutang lancar, dengan jumlah ekuitas. Rasio ini sebagian besar digunakan untuk menentukan jumlah dana yang diberikan oleh kreditur atau pemberi pinjaman

dibandingkan dengan dana yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa besar setiap unit modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan terhadap hutang. Bagi pihak pemberi pinjaman (kreditur), semakin tinggi rasio ini maka semakin tidak menguntungkan karena menunjukkan tingkat risiko yang lebih tinggi terhadap kegagalan pembayaran dari perusahaan. Namun, bagi perusahaan, semakin tinggi rasio ini dapat dianggap sebagai hal yang menguntungkan. Sebaliknya, rasio yang rendah menunjukkan bahwa pemilik perusahaan menyediakan lebih banyak pendanaan sendiri, memberikan perlindungan lebih besar bagi pemberi pinjaman dalam situasi kerugian atau penurunan nilai aset. Rumus untuk menghitung DER adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

c. *Long Term to Equity*

*LTDtER* merupakan suatu rasio yang menggambarkan hubungan antara utang jangka panjang dan ekuitas pemilik perusahaan. Fungsinya adalah untuk mengevaluasi seberapa besar bagian dari setiap unit modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan terhadap hutang jangka panjang, dengan membandingkan jumlah hutang jangka panjang dengan jumlah modal sendiri yang telah diberikan oleh perusahaan. Dengan membagi jumlah hutang jangka panjang dengan jumlah modal sendiri merupakan rumus untuk menghitung *long term debt to equity ratio* (*LTDtER*), yaitu:

$$LTDtER = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

d. *Time Interest Earned*

Menurut J. Fred Weston *Times Interest Earned* adalah suatu rasio yang digunakan untuk menentukan seberapa banyak pendapatan dapat menutup biaya bunga. *Times interest earned* mengukur tingkat ketahanan perusahaan terhadap penurunan pendapatan tanpa mengalami kesulitan dalam membayar bunga tahunan. Kegagalan membayar bunga dapat mengurangi kepercayaan kreditor dalam jangka panjang, bahkan dapat memicu tuntutan hukum dari mereka. Ini juga dapat meningkatkan risiko perusahaan menuju kebangkrutan.

Secara keseluruhan, semakin tinggi rasio tersebut, semakin besar kemungkinan perusahaan mampu menanggung biaya bunga pinjaman, yang bisa menjadi indikator untuk mendapatkan pinjaman tambahan dari kreditor. Sebaliknya, jika rasio tersebut rendah, maka kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan biaya lainnya juga akan menurun. Ada dua cara untuk menggunakan rumus untuk menghitung *times interest earned*:

$$TIE = \frac{EBIT}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

e. *Fixed Charge Coverage*

Suatu rasio yang mirip dengan *Times Interest Earned Ratio* disebut dengan *Fixed charge coverage*. Namun, perbedaannya terletak pada penggunaan rasio ini ketika entitas mendapatkan hutang jangka panjang atau menyewa aset berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap mencakup biaya bunga dan kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang. Untuk menghitung coverage fixed charge (FCC), rumus berikut digunakan;

$$FCC = \frac{EBIT + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa (Lease)}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa (Lease)}}$$

Dalam penelitian ini, *leverage* diproksikan oleh *Debt to Asset Ratio* (DAR), yang merupakan perbandingan antara total utang dengan total aset perusahaan. *Leverage* mengindikasikan seberapa besar aset yang dapat digunakan sebagai jaminan terhadap hutang. Perusahaan seringkali mengambil keputusan berdasarkan kondisi leverage, dan perusahaan dengan leverage yang tinggi mungkin lebih berhati-hati dalam mengambil tindakan yang melibatkan pengeluaran, seperti mencegah dan mengurangi emisi karbon (D. A. Sari, 2016). Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi akan lebih fokus pada pelunasan hutang dibandingkan dengan melakukan pengungkapan informasi secara sukarela. Ini karena ada batasan pada bagaimana perusahaan dapat mengalokasikan dana mereka. Perusahaan harus mempertimbangkan apakah akan membayar hutang atau melakukan pengungkapan sukarela.

### 2.1.7 Ukuran Perusahaan

Suatu metrik yang mengindikasikan dimensi relatif suatu perusahaan dalam perbandingan dengan perusahaan lainnya disebut dengan ukuran perusahaan (Rusdi & Helmayunita, 2023). Konsep ukuran perusahaan digunakan untuk menentukan skala perusahaan (Wiratno & Muaiziz, 2020). Ukuran perusahaan yang menggambarkan volume aktivitas operasional yang dilakukan oleh perusahaan (Dewi & Agustina, 2023). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memberikan gambaran tentang dimensi atau besar kecilnya perusahaan dalam segala aktivitasnya.

Berbagai parameter dapat digunakan untuk menetapkan ukuran perusahaan, seperti total aktiva, pendapatan penjualan, modal, laba, dan lain sebagainya, yang semuanya mempengaruhi dimensi perusahaan. Menurut Sartono (2016), mengemukakan bahwa terdapat tiga pendekatan yang umum digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan, yaitu:

a. Besarnya total *aktiva*.

Total *aktiva* sebuah perusahaan mencakup semua harta yang dimilikinya, termasuk *aktiva lancar* dan *aktiva tetap*. Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan besarnya *total aktiva* yang dimiliki. Jika sebuah perusahaan memiliki *total aktiva* yang besar, maka dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar. Sebaliknya, jika *total aktiva* yang dimiliki relatif kecil, maka perusahaan tersebut dapat dianggap sebagai perusahaan kecil.

b. Besarnya hasil penjualan.

Hasil penjualan merupakan jumlah pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan melalui kegiatan jual-beli untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen. Besarnya hasil penjualan dapat menjadi indikator ukuran perusahaan. Perusahaan yang memiliki hasil penjualan yang tinggi cenderung dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan besar, sementara perusahaan dengan hasil penjualan yang lebih rendah kemungkinan termasuk dalam kategori perusahaan kecil.

c. Besarnya Kapitalisasi Pasar.

*Kapitalisasi pasar* adalah jumlah total saham yang diterbitkan oleh sebuah perusahaan di pasar. Ketika harga saham suatu perusahaan meningkat, jumlah saham yang beredar juga bertambah, yang mengakibatkan peningkatan

kapitalisasi pasar perusahaan tersebut. *Kapitalisasi pasar* yang besar dan stabil dapat menjadi indikator ukuran perusahaan, di mana perusahaan dengan kapitalisasi pasar yang tinggi cenderung diklasifikasikan sebagai perusahaan besar.

Ukuran perusahaan umumnya diklasifikasikan ke dalam empat kategori berbeda, yaitu usaha mikro, kecil, menengah, dan besar, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2008. Perusahaan yang termasuk dalam kategori besar cenderung mempunyai aktivitas yang lebih banyak, yang sering kali memiliki dampak langsung terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, diharapkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut juga akan aktif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

Berbagai kegiatan operasional perusahaan terkait dengan lingkungan, sehingga perusahaan diminta untuk mengelola operasionalnya dengan cara yang melindungi lingkungan untuk mendukung kinerjanya, seperti yang disampaikan oleh Mujiani et al (2019). Sejalan dengan hal tersebut, (Mulya & Rohman, 2020) mencatat bahwa perusahaan dengan skala besar dianggap lebih mampu menanggung biaya pengungkapan emisi karbon, yang didasarkan pada sumber daya yang dimilikinya. Oleh karena itu, secara umum, masyarakat percaya bahwa perusahaan besar lebih rajin dan komitmen mengungkapkan data emisi karbon daripada perusahaan yang lebih kecil.

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan ditetapkan sebagai metode untuk menentukan ukuran perusahaan yang mampu dinyatakan melalui jumlah aktiva entitas. Hal ini mencerminkan gambaran tentang seberapa besar atau kecilnya suatu perusahaan berdasarkan jumlah aset yang dimilikinya. Ukuran perusahaan ini

menggambarkan dimensi sumber daya perusahaan, dengan asumsi bahwa semakin besar suatu perusahaan, maka semakin besar pula sumber daya yang dimilikinya (Choi et al., 2013). Rumus perhitungannya:

$$\text{SIZE} = \text{Ln} (\text{Total Assets})$$

### 2.1.8 Pengungkapan Emisi Karbon

#### a. Pengertian Emisi Karbon

*Karbon* adalah unsur kedua terbanyak dalam tubuh manusia dan merupakan salah satu unsur terbanyak di alam semesta. *Karbon* tersebar luas dalam berbagai senyawa termasuk *karbon dioksida* di atmosfer bumi serta terlarut dalam air laut dan badan air lainnya yang merupakan unsur dasar dari segala kehidupan di bumi. Dalam berbagai industri di seluruh dunia, *karbon* menjadi bahan utama, digunakan dalam bentuk bahan bakar seperti batu bara, *gas metana*, dan minyak mentah untuk produksi bensin. Salah satu jenis gas rumah kaca yang emisinya terus meningkat seiring berjalannya waktu, baik secara global, regional, maupun nasional disebut *karbon*.

Emisi karbon merujuk pada pelepasan karbon ke atmosfer, di mana *karbon dioksida* (CO<sub>2</sub>) adalah salah satu gas rumah kaca utama yang dihasilkan oleh aktivitas manusia. Aktivitas manusia, terutama melalui pembakaran bahan bakar fosil seperti batubara, minyak bumi, dan gas alam, telah mengubah siklus karbon dengan meningkatkan jumlah CO<sub>2</sub> di atmosfer, yang berpotensi mempengaruhi kemampuan alam, seperti hutan, dalam menyerap CO<sub>2</sub> dari udara. Industri, khususnya sejak revolusi industri di negara-negara maju, menjadi faktor utama dalam emisi karbon, terutama CO<sub>2</sub>.

Semakin banyak pemimpin bisnis yang mengakui pentingnya isu perubahan iklim dan bagaimana hal itu berdampak baik ataupun buruk pada kinerja dan operasi perusahaan, baik sekarang maupun di masa depan. Para pemegang saham dan pihak-pihak terkait juga terkena dampak dari masalah perubahan iklim yang menjadi perhatian dunia. Pihak tersebut menuntut transparansi dari perusahaan-perusahaan dalam menginformasikan aktivitas terkait emisi karbon serta langkah-langkah yang diambil melalui pengungkapan emisi karbon. Untuk mengurangi emisi tersebut.

#### **b. Pengungkapan Emisi Karbon**

Proses penghitungan, pengenalan, pencatatan, pengungkapan, serta penyajian jumlah emisi karbon yang dihasilkan oleh suatu entitas dilibatkan dalam pengungkapan emisi karbon (Widyastuti et al., 2023). Menurut Rusdi & Helmayunita (2023) bagian dari upaya sukarela yang dimasukkan dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan entitas disebut pengungkapan emisi karbon. Laporan tambahan yang diwajibkan oleh PSAK menjadi bagian contoh konkret dari pengungkapan lingkungan, seperti yang dijelaskan oleh Wirawan & Setijaningsih (2022).

Dengan demikian, perusahaan menjadikan pengungkapan emisi karbon sebagai sarana untuk memberikan informasi dan menanggung tanggung jawab atas dampak lingkungan yang dihasilkan oleh aktivitas mereka, yang kemudian tercermin dalam laporan tahunan mereka. Entitas sekarang ini diharapkan untuk menjadi lebih fleksibel dan transparan dalam menyampaikan informasi tentang kegiatan mereka, dan tingkat transparansi serta akuntabilitas dapat tercermin melalui pengungkapan informasi yang disajikan dalam laporan tahunan.

Secara umum, jika informasi tersebut dianggap dapat meningkatkan nilai perusahaan, perusahaan biasanya akan lebih cenderung untuk mengungkapkan emisi karbonnya. Namun, mereka mungkin tidak akan mengungkapkan informasi tersebut jika itu dapat membahayakan posisi atau reputasi perusahaan. Peraturan terkait pengungkapan lingkungan serta kegiatan sosial telah diatur, termasuk dalam standar yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yang dijelaskan dalam PSAK 1 yang mendorong perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab mereka terhadap isu sosial serta lingkungan.

Salah satu contoh dari pengungkapan lingkungan yang menjadi bagian dari laporan tambahan yang diatur dalam PSAK disebut dengan pengungkapan emisi karbon. Menurut (Cotter et al., 2019) terdapat banyak aspek dalam pengungkapan lingkungan ini, seperti intensitas emisi Gas Rumah Kaca (GRK), penggunaan energi, tata kelola perusahaan, dan strategi yang terkait dengan perubahan iklim. Selain itu, pengungkapan lingkungan juga melibatkan kinerja perusahaan terhadap target pengurangan emisi GRK, serta risiko dan peluang yang terkait dengan dampak perubahan iklim.

Tidak seluruh entitas melakukan pengungkapan emisi karbon dikarenakan pengungkapan ini masih dalam bentuk pengungkapan yang sukarela. PSAK No. 1 (revisi 2009) pada paragraf kedua belas, yang menyatakan bahwa entitas dapat memilih untuk menyajikan, secara terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup merupakan salah satu aspek dari pengungkapan lingkungan yang telah diatur. Pengungkapan emisi rumah kaca di negara berkembang masih bersifat sukarela dalam *Protokol Kyoto*.

Informasi mengenai pengungkapan emisi karbon dapat ditemukan dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan entitas. Sekarang ini, perusahaan diminta untuk lebih transparan dalam memberikan informasi terkait kegiatan mereka. Mereka tidak hanya mengejar profit semata, tetapi juga memiliki kewajiban untuk berkontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan dan menghasilkan manfaat kepada pihak yang terkait. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan yang berfungsi untuk mencapai keseimbangan antara aspek sosial, lingkungan, serta ekonomi. Dengan demikian, bagian dari komitmen perusahaan untuk bertanggung jawab atas dampak lingkungan yang dihasilkan dari aktivitas operasional mereka disebut dengan pengungkapan emisi karbon.

Pengungkapan emisi karbon dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan beberapa item yang disesuaikan dari studi yang dilakukan oleh Choi et al (2013). Choi et al (2013) mengidentifikasi lima kategori utama yang berkaitan dengan emisi karbon dan perubahan iklim, dan kategori-kategori berikut diidentifikasi dalam penelitian tersebut:

1. Risiko dan peluang perubahan iklim (CC/Climate Change)
2. Emisi gas rumah kaca (GHG/Greenhouse Gas)
3. Konsumsi energi (EC/Energy Consumption)
4. Pengurangan gas rumah kaca dan biaya (RC/Reduction and Cost)
5. Akuntabilitas emisi karbon (AEC/Accountability of Emission Carbon).

Dalam kelima kategori diatas, telah diidentifikasi sebanyak 18 elemen. Pendekatan yang digunakan dalam mengukur pengungkapan emisi karbon ini adalah analisis konten. Pendekatan tersebut mengubah data kualitatif menjadi data

kuantitatif sehingga mampu dianalisis secara statistik. Dengan demikian, jumlah keseluruhan elemen yang dihasilkan dari analisis konten ini mencerminkan seberapa banyak informasi yang disampaikan dalam laporan tersebut. Rumus perhitungannya adalah:

$$CED = \frac{\text{Total item yang diungkapkan}}{\text{Total item keseluruhan}}$$

### 2.1.9 Kinerja Lingkungan

Menurut Ikhsan (2009:308) dalam Florencia & Handoko (2021) hasil dari implementasi sistem manajemen lingkungan entitas yang terkait dengan pengendalian aspek lingkungan disebut dengan kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam melestarikan lingkungan di mana operasinya berlangsung (Widyastuti et al., 2023). Suratno (2006) dalam Camilia (2016) yang menjelaskan bahwa upaya perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang bersih atau ramah lingkungan yang dilibatkan dalam kinerja lingkungan. Dengan demikian, kinerja lingkungan dapat dipahami sebagai hasil dari prestasi yang telah diraih oleh perusahaan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan sekitarnya akibat dari kegiatan operasionalnya.

Kinerja lingkungan sebuah perusahaan dianggap baik jika menunjukkan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya, seperti kemampuan dalam mengurangi dampak negatif melalui manajemen limbah, penggunaan peralatan untuk penyaring polusi, dan langkah-langkah lainnya. Dalam konteks penelitian ini, melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja lingkungan. Peraturan Kementerian Lingkungan Hidup No. 3 tahun 2014 yang

mengatur program PROPER membaginya ke dalam lima kategori, antara lain: PROPER Emas, PROPER Hijau, PROPER Biru, PROPER Merah, dan PROPER Hitam.

Studi ini memasukkan variabel moderasi yakni variabel kinerja lingkungan. Keputusan ini diambil karena kinerja lingkungan dianggap memiliki signifikansi dalam menunjukkan komitmen perusahaan terhadap kepentingan yang lebih luas serta tanggung jawabnya terhadap segala aktivitas operasional yang berdampak pada lingkungan masyarakat (Zanra et al., 2020). Perusahaan saat ini mengalami tekanan untuk memperbaiki kinerja lingkungannya dikarenakan hasil evaluasi PROPER akan dipublikasikan melalui media massa, oleh karena itu para pemangku kepentingan akan memiliki pemahaman tentang sejauh mana kinerja lingkungan entitas tersebut. Tindakan yang positif dan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan, khususnya karena sebagian investor menaruh perhatian besar pada isu lingkungan dan menganggapnya sebagai faktor penting dalam pengambilan keputusan investasi dianggap sebagai tindakan pengungkapan kinerja lingkungan (Suhardi & Purwanto, 2015).

## 2.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	Suci Septriyawati, Nur Anisah (2019)	Pengaruh Media Exposure, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage	Media Exposure (X1), Ukuran Perusahaan (X2), Profitabilitas (X3), Leverage (X4),	Hasil analisis menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan media exposure terhadap pengungkapan emisi karbon. Sedangkan

		Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon	Pengungkapan Emisi Karbon (Y).	variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.
2	Fenny Novia Aulia Ulfa, Husnah Nur Laela Ermaya (2019)	Effect Of Exposure Media, Environmental Performance And Industrial Type Carbon Emission Disclosure	Exposure Media (X1), Environmental Performance (X2), Industrial Type Carbon Emission Disclosure (Y)	Hasil analisis menunjukkan bahwa media exposure memiliki pengaruh signifikan terhadap carbon emission disclosure. Kinerja lingkungan dan tipe industri tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.
3	Adi Wiratno, Fatkhudin Muaziz (2020)	Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon di Indonesia	Profitabilitas (X1), Ukuran Perusahaan (X2), Leverage (X3), Pengungkapan Emisi Karbon (Y)	Dari semua variabel yang ada, hanya leverage saja yang berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.
4	Muhammad Yusuf (2020)	Determinan Carbon Emission Disclosure di Indonesia	Profitabilitas (X1), Leverage (X2), Kinerja Lingkungan (X3), Ukuran Perusahaan (X4), Corporate Governance (X5), Carbon Emission Disclosure (Y)	Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel profitabilitas, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, dan corporate governance dengan carbon emission disclosure. Sedangkan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap carbon emission disclosure.
5	Ni Nengah Witri Astiti,	Faktor-Faktor yang	Ukuran Perusahaan	Hasil analisis menunjukkan bahwa

	Dewa Gede Wirama (2020)	Memengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	(X1), Profitabilitas (X2), Leverage (X3), Tipe Industri (X4), Good Corporate Governance (X5), Pengungkapan Emisi Karbon (Y)	variabel leverage berpengaruh negative terhadap pengungkapan emisi karbon. Sedangkan variabel tipe industry dan good corporate governance berpengaruh positif terhadap peungkapan emisi karbon. Lain halnya dengan variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas yang tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.
6	Sri Wahyuni Zanra, Amries R. Tanjung, Alfiati Silfi (2020)	The Effect Of Good Corporate Governance Mechanism, Company Size, Leverage And Profitability For Carbon Emission Disclosure With Environment Performance As Moderating Variables	Kepemilikan institusional (X1), Ukuran dewan komisaris (X2), Proporsi dewan komisaris independen (X3), Keragaman gender (X4), Ukuran perusahaan (X5), Leverage (X6) dan Profitabilitas (X7), Pengungkapan Emisi Karbon (Y), Kinerja Lingkungan (Z)	Hasil analisis menunjukkan bahwa semua variabel independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon kecuali variabel leverage berpengaruh negative terhadap pengungkapan emisi karbon. Sedangkan kinerja lingkungan mampu memoderasi semua variable independen terhadap pengungkapan emisi karbon.
7	Fatkhi Mulya, Abdul Rohman (2020)	Analisis Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan,	Tipe Industri (X1), Ukuran Perusahaan (X2), Profitabilitas (X3), Leverage	Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan leverage tidak berpengaruh terhadap carbon emission

		Profitabilitas, Leverage Dan Kualitas Tata Kelola Perusahaan Terhadap Carbon Emission Disclosure	(X4), Kualitas Tata Kelola Perusahaan (X5), Carbon Emission Disclosure (Y).	disclosure, sedangkan variabel tipe industry, ukuran perusahaan, dan kualitas tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap carbon emission disclosure.
8	Masiyah Kholmi, Attika Dewi Shaqinnah Karsono, Dhaniel Syam (2020)	Environmental Performance, Company Size, Profitability, And Carbon Emission Disclosure	Environmental Performance (X1), Company Size (X2), Profitability (X3), And Carbon Emission Disclosure (Y)	Dari semua variabel independen tidak ada berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.
9	Laras Arum Sekarini, Iwan Setiadi (2021)	Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Perusahaan	Leverage (X1), Profitabilitas (X2), Ukuran Perusahaan (X3), Kinerja Lingkungan (X4), Pengungkapan Emisi Karbon (Y)	Hasil analisis variabel leverage dan profitabilitas berpengaruh negative terhadap pengungkapan emisi karbon. Sedangkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Selain itu variabel kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.
10	Vania Folrencia, Jesica Handoko (2021)	Uji Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Media Exposure Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon	Profitabilitas (X1), Leverage (X2), Media Exposure (X3), Pengungkapan Emisi Karbon (Y), Kinerja Lingkungan (Z)	Hasil analisis menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Leverage berpengaruh negative terhadap

		dengan Pemoderasi		pengungkapan emisi karbon. Sedangkan media exposure berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Selain itu, kinerja lingkungan perusahaan memperkuat pengaruh leverage terhadap pengungkapan emisi karbon. Kinerja lingkungan perusahaan memperlemah pengaruh media exposure terhadap pengungkapan emisi karbon. Kinerja lingkungan perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon
11	Shakina Dwi Ariesta Putri, Muhammad Nuryatno Amin (2022)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Carbon Emission Disclosure	Ukuran Perusahaan (X1), Leverage (X2), Profitabilitas (X3), Carbon Emission Disclosure (Y)	Dari semua variabel yang ada, hanya ukuran perusahaan saja yang berpengaruh signifikan terhadap carbon emission disclosure.
12	Akmalia Melja, Murhaban, Mursidah, Muhammad Yusra (2022)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon	Profitabilitas (X1), Ukuran Perusahaan (X2), Kinerja Lingkungan (X3), Pengungkapan Emisi Karbon (Y)	Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap

				pengungkapan emisi karbon. Sedangkan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.
13	Rusdi, Nayang Helmayunita (2023)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Tipe Industri terhadap Carbon Emission Disclosure	Ukuran Perusahaan (X1), Leverage (X2), Tipe Industri (X3), Carbon Emission Disclosure (Y)	Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan tipe industri berpengaruh positif terhadap carbon emission disclosure. Sedangkan variabel leverage tidak berpengaruh terhadap carbon emission disclosure.
14	Aviani Widyastuti, Seva Eka Cahyani, Ihyaul Ulum (2023)	The Moderating Role of Enviromental Performance in the Effect of Profitability, Liquidity, and Growth Opportunities for Disclosure on Carbon Emissions	Profitabilitas (X1), Likuiditas (X2), Peluang Pertumbuhan (X3), Pengungkapan Emisi Karbon (Y), Kinerja Lingkungan (Z)	Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon sedangkan variabel peluang pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Sementara kinerja lingkungan mampu memoderasi atau memperkuat pengaruh variabel profitabilitas dan likuiditas pada pengungkapan emisi karbon.
15	Putu Pande R. Aprilyani Dewi, Putu Ayu Anggya Agustina (2023)	Ukuran Perusahaan, Leverage, Kinerja Perusahaan dan Carbon	Ukuran Perusahaan (X1), Leverage (X2), Kinerja Perusahaan (X3), Carbon	Hasil analisis menunjukkan bahwa semua variabel yang ada berpengaruh positif terhadap carbon emission disclosure.

Emission Disclosure	Emission Disclosure (Y)
---------------------	-------------------------

Sumber: data diolah peneliti 2024

### 2.3 Kerangka Penelitian

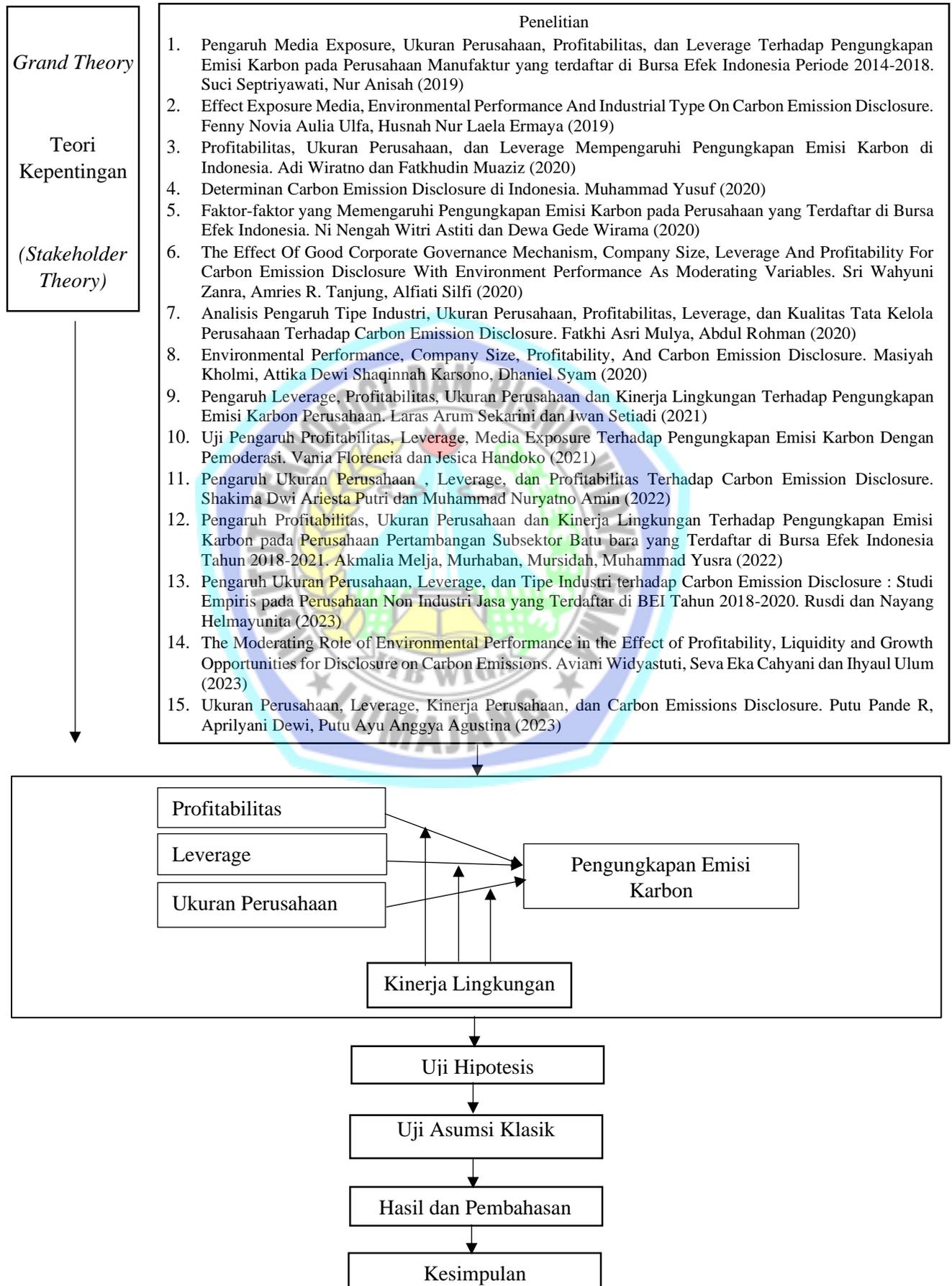
Kerangka penelitian adalah kerangka teoritis yang masih memerlukan pembuktian, didukung oleh teori-teori yang relevan dan penelitian terdahulu yang terkait dengan isu yang dibahas. Fungsi utama kerangka penelitian adalah menyediakan panduan untuk melihat arah penelitian dan variabel mana yang akan diteliti. Ada dua jenis kerangka penelitian, yaitu sebagai berikut.

#### 2.3.5 Kerangka Pemikiran

Suatu konstruksi konseptual yang menjelaskan hubungan antara teori dengan faktor-faktor yang diidentifikasi sebagai permasalahan utama disebut dengan kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran berperan sebagai dasar untuk penelitian yang bersumber dari fakta, observasi, dan kajian literatur, serta dirancang untuk mengatasi suatu masalah dengan merinci informasi dan studi literatur yang berkaitan (Sugiyono, 2017).

Dalam penelitian ini kerangka pemikirannya antara lain :

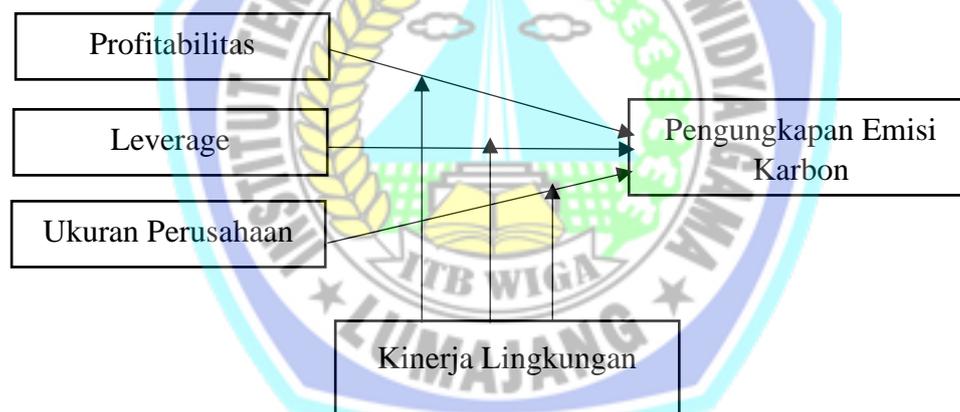
**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**



### 2.3.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual bertujuan untuk menggambarkan keterkaitan antar variabel dan melalui gambaran tersebut mampu menjelaskan kerangka konseptual dari penelitian yang akan dilakukan. Kerangka konseptual adalah suatu struktur yang merinci konsep yang berasal dari dasar-dasar teoritis, yang kemudian diterapkan untuk mengartikan unsur-unsur yang ada dalam objek penelitian dan menunjukkan hubungan yang terdapat antara konsep-konsep tersebut (Hardani et al., 2020).

Berdasarkan pengertian diatas, maka kerangka konseptual penelitian dapat digambarkan sebagai berikut,



**Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual**

### 2.4 Hipotesis Penelitian

Suatu proposisi awal mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih disebut dengan hipotesis (Nurdin & Hartati, 2019). Dalam konteks ini, hipotesis dapat diartikan sebagai suatu kesimpulan sementara yang belum definitif, merupakan jawaban sementara, atau dugaan awal peneliti terhadap permasalahan penelitian yang menyatakan keterkaitan antara dua atau lebih variabel. Berdasarkan kerangka konseptual diatas, hipotesis yang dapat ditarik sebagai berikut;

#### 2.4.5 Pengaruh *Profitabilitas* Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Kemampuan suatu perusahaan untuk mencapai keuntungan selama periode tertentu dalam pengelolaan aset pada tingkat yang telah ditetapkan disebut dengan *profitabilitas*. Teori *stakeholder* mengemukakan bahwa entitas akan melakukan pengungkapan informasi lingkungan yang dapat mempengaruhi hubungan mereka dengan para *stakeholder* jika entitas sedang dalam tingkat *profitabilitas* yang tinggi (Widyastuti et al., 2023). Perusahaan yang secara komprehensif mengungkapkan data emisi karbon dianggap mampu memenuhi harapan para pihak terkait perubahan iklim, hal tersebut didasarkan pada teori pemangku kepentingan (Choi et al., 2013).

Terutama, umumnya perusahaan akan lebih aktif dalam mengungkapkan informasi emisi karbon karena aspek keberlanjutan dan tanggung jawab sosial semakin diakui sebagai faktor penting oleh konsumen dan investor jika perusahaan mempunyai *profitabilitas* yang tinggi. Perusahaan yang memiliki lebih banyak sumber daya finansial karena *profitabilitas* perusahaan yang tinggi akan terlibat dalam berbagai inisiatif keberlanjutan. Selain itu, perusahaan dengan *profitabilitas* yang baik seringkali memiliki reputasi yang kuat dan berkeinginan untuk mempertahankan kepercayaan pemangku kepentingan. Mereka dapat menunjukkan komitmen terhadap isu-isu lingkungan dan memenuhi harapan konsumen yang semakin meningkat terkait dengan keberlanjutan untuk mengungkapkan emisi karbonnya. Hal ini dapat membantu membangun citra positif dan mendukung hubungan jangka panjang dengan pelanggan dan investor.

Beberapa penelitian terdahulu menjelaskan adanya dampak antara *profitabilitas* dengan pengungkapan emisi karbon, seperti yang diungkapkan dalam

penelitian oleh Jannah & Muid (2014) yang mengemukakan bahwa tingkat *profitabilitas* berhubungan dengan pengungkapan emisi karbon. Ini karena entitas dengan kesehatan keuangan yang baik cenderung lebih mungkin untuk mengungkapkan informasi terkait lingkungan. Temuan ini konsisten dengan penelitian lain yang dilakukan oleh (Widyastuti et al., 2023) yang menunjukkan bahwa *profitabilitas* memengaruhi pengungkapan emisi karbon, dimana perusahaan harus mengungkapkan informasi secara lebih luas tentang masalah ini. Selain itu hasil penelitian oleh Suhardi & Purwanto (2015) juga menegaskan bahwa *profitabilitas* berdampak terhadap pengungkapan emisi karbon. *Profitabilitas* menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, serta perusahaan yang memiliki lebih banyak sumber daya untuk mengungkapkan secara sukarela, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai perusahaan karena *profitabilitas* perusahaan yang tinggi.

Berdasarkan argumen yang disajikan, hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

**H1** : *Profitabilitas* berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

#### **2.4.6 Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon**

Metrik yang mengukur sejauh mana aset entitas didukung oleh utang disebut dengan *leverage*. Keterkaitan *leverage* dengan aspek keuangan memiliki dampak langsung pada keputusan perusahaan terkait pengungkapan emisi karbon secara sukarela. Hal tersebut terjadi dikarenakan biaya tambahan yang diperlukan untuk melaporkan informasi tambahan menjadi hambatan bagi entitas dalam memenuhi utang kepada kreditur (Sitanggang, 2021). Tingkat ketergantungan perusahaan pada utang, yang berpotensi menimbulkan risiko bagi kelangsungan operasional

perusahaan, seperti risiko gagal bayar menunjukkan tingkat *leverage* entitas yang tinggi.

Perusahaan dapat meningkatkan citra mereka di mata masyarakat dan mengurangi risiko operasional jika berhasil dalam pengungkapan emisi karbonnya. Namun, risiko perusahaan akan semakin besar jika emisi karbon perusahaan tersebut buruk. Karena itu, perusahaan harus berhati-hati saat menggunakan dana mereka untuk pengungkapan karena pengungkapan sukarela, termasuk pengungkapan emisi karbon, dapat menjadi lebih mahal bagi mereka secara keuangan (Florenxia & Handoko, 2021). Teori *stakeholder* menekankan bahwa perusahaan harus memprioritaskan kepentingan para pemangku kepentingan, karena operasi entitas tidak hanya demi kepentingan pribadi tetapi juga demi kepentingan pemangku kepentingan.

Perusahaan membutuhkan tambahan biaya untuk pengungkapan sukarela termasuk pengungkapan emisi karbon, sehingga perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung akan mengurangi pengungkapan tersebut untuk mengurangi beban keuangan. Selain itu, tekanan dari pihak kreditur juga menjadi faktor yang membuat perusahaan lebih memprioritaskan kewajibannya daripada melakukan pengungkapan emisi karbon (Luo et al., 2013). Dengan demikian, semakin rendah kemungkinan perusahaan akan melakukan pengungkapan emisi karbon artinya semakin tinggi tingkat *leverage*.

Beberapa penelitian terdahulu yang menjelaskan adanya dampak negatif antara *leverage* dengan pengungkapan emisi karbon, penelitian oleh Made et al (2016), oleh Laras Arum Sekarini (2021), dan Florenxia & Handoko (2021) menegaskan bahwa *leverage* mempengaruhi pengungkapan emisi karbon. Tingkat *leverage*

berdampak terhadap pengungkapanhal tersebut dikarenakan kewajiban yang lebih besar dari utang dan pembayaran bunga dapat membatasi kemampuan entitas untuk mengadopsi strategi pengurangan dan pengungkapan karbon.

Berdasarkan argumen yang disajikan, hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

**H2** : *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

#### **2.4.7 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon**

Sejauh mana jangkauan kegiatan operasionalnya berkembang dicerminkan oleh ukuran perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin terlihat luasnya kegiatan operasionalnya, yang dapat memberikan kesempatan bagi pihak tertentu, baik dalam aspek ekonomi ataupun politik, untuk memberikan tekanan terhadap perusahaan agar lebih memperhatikan dampak lingkungan sekitarnya (Hidayah, 2019). Menurut Kurniawati & Biduri, n.d, ukuran perusahaan, yang dapat diindikasikan dari tingkat aktivitas operasionalnya, memiliki hubungan dengan dampak lingkungan. Semakin tinggi tingkat aktivitas operasionalnya, yang kemungkinan besar berdampak pada lingkungan sekitarnya maka artinya semakin besar ukuran perusahaan, Oleh karena itu, perusahaan besar seringkali menerima tekanan dari masyarakat.

Tekanan dari masyarakat dan *stakeholder* diberikan respons oleh perusahaan melalui pengungkapan lingkungan. Pengungkapan emisi karbon merupakan pengungkapan lingkungan yang umum dilakukan oleh entitas. Tindakan ini diambil sebagai bukti bahwa perusahaan memperhatikan masalah lingkungan dalam aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi kemungkinan perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon artinya semakin besar pula perusahaanya (Yusuf, 2020). Dengan demikian, penting bagi perusahaan untuk meningkatkan

kesadaran lingkungan mereka dan mengambil langkah-langkah konkret untuk meningkatkan transparansi.

Beberapa penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa adanya dampak positif antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan emisi karbon, studi oleh Yusuf (2020), Laras Arum Sekarini (2021), Putri & Amin (2022), Rusdi & Helmayunita (2023), dan Dewi & Agustina (2023). Entitas akan melakukan pengungkapan emisi karbon lebih tinggi karena ukuran perusahaan yang besar sehingga entitas yang lebih cenderung mendapatkan sorotan dari masyarakat dan pemerintah. Hal ini disebabkan oleh upaya perusahaan untuk memenuhi harapan pemangku kepentingan atas kepedulian perusahaan terhadap masalah lingkungan. Oleh karena itu, semakin tinggi kemungkinan perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon artinya semakin besar pula ukuran perusahaannya. Berdasarkan argumen yang disajikan, hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

**H3** : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

#### **2.4.8 Pengaruh *Profitabilitas* terhadap Pengungkapan Emisi Karbon yang di Moderasi Kinerja Lingkungan**

Gambaran dari kemampuan suatu entitas dalam memelihara kondisi lingkungan di lokasi operasinya disebut dengan kinerja lingkungan. Perusahaan yang menunjukkan kinerja lingkungan yang unggul biasanya menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya, mengelola dampak buruk termasuk pengelolaan limbah, dan menggunakan teknologi penyaring polusi. Skema penilaian PROPER merupakan penilaian kinerja lingkungan yang digunakan dalam studi ini. Sesuai dengan program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam

pengelolaan lingkungan hidup, skema penilaian PROPER yang diatur dalam regulasi Peraturan Kementerian Lingkungan Hidup No. 3 tahun 2014.

Kinerja lingkungan juga mampu memoderasi hubungan *profitabilitas* terhadap pengungkapan emisi karbon dimana entitas yang memiliki sumber daya yang cukup adalah perusahaan yang kinerja keuangannya baik sehingga melakukan pengungkapan informasi lingkungan. Ini berarti bahwa perusahaan akan melakukan pengungkapan emisi karbon karena kondisi keuangannya stabil sehingga mereka memiliki kemampuan finansial untuk menginvestasikan dalam teknologi yang ramah lingkungan guna mengurangi emisi karbon (Zanra et al., 2020). Perusahaan lebih mungkin mengungkapkan informasi lingkungan karena kondisi keuangan yang baik. Hal tersebut sejalan dengan studi oleh Pradini (2013) juga menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan yang kuat cenderung lebih berusaha mengurangi emisi dari kegiatan operasional mereka. Kemampuan kinerja keuangan mencakup berbagai inisiatif perusahaan, seperti penggunaan mesin yang lebih ramah lingkungan atau langkah-langkah lingkungan lainnya dalam mendukung upaya penurunan emisi.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan kemampuan kinerja lingkungan dalam memoderasi pengaruh antara *profitabilitas* terhadap pengungkapan emisi karbon. Penelitian Widyastuti et al (2023) menegaskan bahwa kinerja lingkungan memiliki kemampuan untuk memoderasi pengaruh antara *profitabilitas* dan pengungkapan emisi karbon. Perusahaan yang memiliki *profitabilitas* tinggi cenderung lebih aktif dalam mengungkapkan informasi mengenai emisi karbon ketika memiliki kinerja lingkungan yang baik. Hal ini mungkin disebabkan oleh tekanan dari pemangku kepentingan serta upaya perusahaan untuk

mempertahankan reputasi yang berkelanjutan. Selain itu penelitian oleh Zanra et al (2020) mengemukakan bahwa kinerja lingkungan mampu memoderasi *profitabilitas* terhadap pengungkapan emisi karbon.

Berdasarkan argumen yang disajikan, hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

**H4** : Kinerja lingkungan dapat memoderasi pengaruh *profitabilitas* terhadap pengungkapan emisi karbon

#### **2.4.9 Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan Emisi Karbon yang di Moderasi Kinerja Lingkungan**

Kinerja lingkungan dalam penelitian dianggap sebagai suatu hal yang krusial untuk menunjukkan kepada para pemangku kepentingan tentang kesadaran perusahaan terhadap kepentingan yang lebih luas serta tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya, karena semua aktivitas operasional entitas selalu terkait dengan lingkungan masyarakat (Zanra et al., 2020). Perusahaan diharapkan untuk meningkatkan kinerja lingkungannya karena hasil evaluasi PROPER akan disiarkan melalui media massa, sehingga para pemangku kepentingan dapat memantau kinerja lingkungan perusahaan. Perusahaan dianggap melakukan hal yang positif yang dapat memenuhi harapan para pemangku kepentingan dengan cara pengungkapan kinerja lingkungan, terutama investor yang sangat memperhatikan masalah lingkungan sebagai salah satu faktor dalam pengambilan keputusan investasi (Suhardi & Purwanto, 2015).

Kinerja lingkungan mampu memoderasi hubungan *leverage* terhadap pengungkapan emisi karbon dimana perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik didukung dengan *leverage* yang tinggi dianggap mampu meningkatkan reputasi perusahaan di mata investor karena kinerja lingkungan entitas

menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini dapat mempengaruhi keputusan investor untuk melakukan pengungkapan emisi karbon (Zanra et al., 2020).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan kemampuan kinerja lingkungan dalam memoderasi dampak *leverage* terhadap pengungkapan emisi karbon. Penelitian Zanra et al (2020) menjelaskan bahwa kinerja lingkungan mampu memoderasi *leverage* terhadap pengungkapan emisi karbon. Selain itu penelitian oleh Florencia & Handoko (2021) juga menegaskan bahwa kinerja lingkungan memiliki kemampuan dalam memoderasi hubungan *leverage* terhadap pengungkapan emisi karbon. Perusahaan yang memiliki kewajiban finansial yang besar artinya perusahaan dengan *leverage* yang tinggi mereka cenderung lebih responsif terhadap tuntutan dari para pemangku kepentingan, termasuk dalam hal pengungkapan emisi karbon. Kinerja lingkungan yang baik dapat menjadi strategi untuk mengelola risiko reputasi dan memenuhi harapan masyarakat serta investor. Berdasarkan argumen yang disajikan, hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

**H5** : Kinerja lingkungan dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan emisi karbon

#### **2.4.10 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon yang di Moderasi Kinerja Lingkungan**

Perusahaan yang menghadapi tekanan yang lebih besar terkait isu lingkungan biasanya adalah perusahaan yang besar, mendorong mereka untuk merespons dengan lebih aktif terhadap kinerja lingkungan. Melalui penggunaan klasifikasi PROPER yang disusun oleh Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia, dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik adalah

perusahaan dengan peringkat PROPER yang tinggi. Dengan demikian, perusahaan tersebut cenderung berupaya untuk mengkomunikasikan prestasi lingkungan mereka melalui pengungkapan lingkungan, termasuk pengungkapan emisi gas rumah kaca.

Kinerja lingkungan dapat memoderasi hubungan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon dimana perusahaan dengan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon dimana perusahaan yang besar akan lebih banyak aktivitasnya sehingga dampaknya juga akan semakin besar terhadap lingkungan, perusahaan yang besar akan lebih memperhatikan lingkungan sekitarnya jika mendapat dorongan dari kinerja lingkungan yang baik. Selain perusahaan yang aktivitasnya banyak merupakan perusahaan yang besar yang lebih diawasi oleh pemerintah dan masyarakat hal itu pula yang dapat mendorong perusahaan dengan kinerja yang baik akan lebih mempedulikan lingkungannya karena tuntutan yang lebih dari masyarakat maupun pemerintah.

Penelitian terdahulu menunjukkan kemampuan kinerja lingkungan dalam memoderasi dampak antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon. Penelitian oleh Zanra et al (2020) menegaskan bahwa ukuran perusahaan berdampak positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Kinerja lingkungan mampu memoderasi ukuran perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik cenderung lebih sadar akan dampak lingkungan.

Ukuran perusahaan bisa menjadi faktor, di mana perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya untuk melibatkan diri dalam inisiatif keberlanjutan dan memiliki lebih banyak pemangku kepentingan yang memantau praktik lingkungan mereka.

Berdasarkan argumen yang disajikan, hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

**H6** : Kinerja lingkungan dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon.

